

## **BAB III**

### **WAWASAN UMUM PRODUK TAFSIR**

Tafsir merupakan kajian yang sangat luas dan dalam, beberapa cabang-cabang keilmuan tafsir muncul dengan adanya berbagai karya-karya keislaman khususnya tafsir al-Quran seperti *asbab al-Nuzul*, *Qira'ah*, *Qawaid al-Tafsir*, *Munasabah*, dan lain-lain. Pada bab tiga ini, penulis mencoba merincikan pengetahuan umum terkait tafsir baik dari definisi, perkembangan, metode, corak, dan pendekatan tafsir, yang nantinya menjadi landasan analisis di bab selanjutnya.

Berbagai macam jenis dan bentuk metode, corak dan pendekatan yang di tawarkan oleh para ulama tafsir. Namun dalam bab ini, penulis mengambil pendapat Nashruddin Baidan dan Yunahar Ilyas dalam mengklasifikasi corak, pendekatan dan metode tafsir. Sedangkan dalam definisi dan sejarah perkembangan tafsir, penulis sependapat dengan Quraish Shihab, Abdul Mustaqim, Nashruddin Baidan, Aksin Wijaya dan lainnya. Untuk lebih jelasnya saya sampaikan pada pernyataan di bawah ini.

#### **A. Pengertian Tafsir**

Kata tafsir dalam bahasa Arab maknanya adalah *al-Tabyin* (penjelasan), atau bisa juga *al-Tafsirah* yaitu alat-alat kedokteran yang khusus digunakan untuk mendeteksi segala penyakit yang diderita pasien artinya alat yang dapat mengungkap penyakit dari seorang pasien. Maka Tafsir adalah suatu yang dapat mengungkap atau menyingkap makna yang tersimpan dalam kandungan

ayat-ayat al-Quran.<sup>1</sup> Quraish Shihab memberikan pengertian bahwa tafsir sesuai firman Allah yakni mengeluarkan burung dari telur.<sup>2</sup> Sedangkan Nasr Hamid menyatakan bahwa substansi dari kata itu adalah suatu tindakan pengamatan untuk mengungkap sesuatu yang tersembunyi melalui suatu indikator.<sup>3</sup>

Secara terminologi tafsir adalah ilmu yang dibahas didalamnya masalah-masalah al-Quran dari segi penunjuknya terhadap maksud Allah sesuai kemampuan manusia, tafsir hanya mempelajari segala sesuatu tentang al-Quran sehingga tidak termasuk dalamnya hadis, fiqih, dan sebagainya, tafsir berarti hal-hal yang tidak berkaitan dengan petunjuk Allah atau makna al-Quran adalah bukan tafsir seperti masalah rasm, qiraat dan sebagainya, tafsir yaitu dengan mengungkap makna ayat al-Quran sesuai kemampuan manusia yang berarti makna ayat yang di luar kemampuan manusia dalam memahaminya tidak termasuk masalah tafsir seperti mendefinisikan tentang surga, neraka, malaikat dan sebagainya.<sup>4</sup> Tafsir merupakan produk seorang mufassir mengenai pemahaman suatu ayat atau beberapa ayat dalam al-Quran dengan metode atau pendekatan tertentu, sehingga makna-makna ayat yang masih samara tau global atau hal-hal yang terkesan kontradiktif menjadi lebih jelas dan rinci. Salah satu tujuan penafsiran memang untuk menjelaskan kandungan-kandungan makna

---

<sup>1</sup> Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 311.

<sup>2</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* jilid 2, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), h. 554.

<sup>3</sup> Aksin WIjaya, *Arah Studi Ulumul Qur'an : memburu pesan Tuhan di balik fenomena budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 153.

<sup>4</sup> Khalid Usman al-Sabt, *Qawa'id al-Tafsir Jam'an wa Dirasah* (Dar al-ibn 'Affan, 1421 H), h. 29-30.

ayat al-Quran secara lebih detail, baik hikmah atau pesan, moral, hukuman maupun nilai-nilai etik universal yang ada di dalamnya.<sup>5</sup>

Jika dilihat dari hakikat tafsir maka jawabanya bisa beragam, sesuai dengan paradigmanya, yaitu terkait dengan pandangan fundamental tentang pokok persoalan dari objek yang dikaji. Apabila kita menganut paradigma teknis maka tafsir adalah ilmu yang mengkaji tentang teknis dan tata cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Quran dan apa yang ditunjukkan oleh lafadz-lafadz tersebut, hukum-hukum lafadz tersebut, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika telah tersusun dalam suatu kalimat, termasuk pula mengkaji tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya, dan hal-hal lain yang mendukung kesempurnaan penafsiran, seperti ilmu nasakh-mansukh, sabab al-Nuzul, dan lainnya. Hakikat tafsir itu dikemukakan oleh Abu Hayyan al-Andalusi sebagaimana dikutip oleh al-Dzahabi. Sedangkan jika menggunakan paradigma fungsional maka hakikat tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul, yaitu menjelaskan maknanya dan menggali hukum serta hikmah yang ada dalam al-Quran, sehingga fungsinya itu sebagai petunjuk bagi manusia. Sedangkan jika dilihat dari paradigma akomodatif maka hakikat tafsir seperti yang dikemukakan oleh al-Zarqani bahwa hakikat tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang al-

---

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea press, 2017), h. 12.

Quran dari sisi dalalahnya untuk memahami maksud firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>6</sup>

## **B. Sejarah Perkembangan Tafsir**

Eksistensi penafsiran al-Quran itu memang sudah ada sejak Rasulullah masih hidup meskipun tidak seperti waktu dimana penafsiran al-Quran berbentuk karya tulis. Rasulullah menafsirkan al-Quran itu ketika para sahabat bertanya tentang pemahaman ataupun maksud makna ayat al-Quran, atau ketika Rasulullah sendiri yang menerangkan penjelasan tentang ayat tersebut dengan menyampaikannya secara langsung kepada para Sahabat atas ayat al-Quran yang perlu ditafsirkan tanpa ada pertanyaan dari para sahabat sebelumnya. Penafsiran Rasulullah itu adakalanya dengan *Qauliyah, Fi'liyah ataupun Taqririyah*.<sup>7</sup>

Ketika Rasulullah masih hidup semua yang berkaitan dengan penafsiran al-Quran dikembalikan dan dirujuk kepadanya. Karena Rasulullah memang merupakan penafsir pertama dan paling utama dalam ilmu tafsir al-Quran. Namun bukan berarti semua ayat yang ada dalam al-Quran sudah Rasulullah tafsirkan semua, karena beliau menafsirkan al-Quran sesuai dengan petunjuk dari Jibril yang berdasarkan pertanyaan dari para Sahabat, sehingga masih ada tersisa ayat-ayat al-Quran yang kosong akan penjelasan dari Rasulullah.

---

<sup>6</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 2-3.

<sup>7</sup> Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 219.

Kegiatan penafsiran pada masa ini masih berupa penyampaian dari mulut ke mulut yang menurut istilah ahli tafsir adalah *musyafahah*. Selain itu, tafsir pada masa awal ini merupakan masa pertumbuhan Islam disusun pendek-pendek dan ringkas karena penguasaan bahasa Arab pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat al-Quran.<sup>8</sup>

Para sahabat dalam mempelajari tafsir itu tidak sulit karena mereka menerima pemahaman langsung dari Rasulullah dan mempelajari tafsir al-Quran pun dari Rasulullah, mereka sangat bersungguh-sungguh dalam mempelajari al-Quran dan tafsirnya. Ketika mereka tidak mengetahui dan merasa bingung dengan makna suatu ayat al-Quran atau maksud dari ayat tersebut, mereka segera menanyakannya kepada Rasulullah. Namun tidak semua sahabat mempunyai tingkat kecerdasan yang sama dalam memahami al-Quran baik secara global maupun perincian.<sup>9</sup> Mufassir pada masa Sahabat antara lain, khulafa al-Rasyidin, Ibn Abbas, Ibnu Mas'id, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair.

Para Tabi'in dalam memahami ayat al-Quran lebih kepada tindakan-tindakan yang dipraktikkan para Sahabat. Para Tabi'in terbagi menjadi dua golongan dalam menafsirkan al-Quran, pertama, golongan ahlu rayi yaitu menafsirkan al-Quran dengan riwayat juga dengan ijtihad, kedua, mereka yang menafsirkan al-Quran dengan riwayat semata yaitu ahl atsar.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu*, h. 219

<sup>9</sup> Siti Amanah, *Pengantar Ilmu al-Quran* (Semarang: Asy-Syifa, 1993), h. 286-287.

<sup>10</sup> Siti Amanah, *Pengantar Ilmu*, h. 294-295.

Sedangkan menurut Ahmad Izzan, sejarah perkembangna tafsir terdiri dari empat fase, yaitu masa Rasulullah, *Mutaqaddimun*, *Mutaakhirun*, dan Kontemporer.<sup>11</sup>

#### 1. Periode Nabi Muhammad

Al-Quran sudah menegaskan bahwa tugas dari seorang Nabi adalah menyampaikan muatan al-Quran. Maka dari itu Rasulullah memiliki otoritas atas menerangkan atau menafsirkan al-Quran, sebab pada masa beliau masih hidup tapaknya tak seorang pun dari para sahabat yang berani menafsirkan al-Quran. Karena itu para ulama dan mufassisir bersepakat dan menobatkan Rasulullah sebagai mufassir pertama.<sup>12</sup> Nabi Muhammad diperintahkan untuk menerangkan dan menjelaskan wahyu al-Quran, agar dapat menjadi petunjuk dan rahmat bagi umatnya. Dalam masalah ini, Rasulullah sudah melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan berhasil baik sebagai pembaca, penghafal dan penyampai risalah serta sebagai penjelas al-Quran.<sup>13</sup>

Penafsiran Rasulullah itu dapat berupa tafsir lisan atau *sunnah qauliyah* dan tafsir aktual atau *sunnah fi'liyah* dan bahkan juga dapat berupa tafsir dengan *sunnah taqririyah* (keputusan Nabi) yaitu beliau membiarkan praktik sahabat melakukan sesuatu seperti pada kasus dimana para sahabat makan daging dhabb atau kadal, Nabi tidak ikut makan tetapi juga

---

<sup>11</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 14.

<sup>12</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 15.

<sup>13</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 17.

membiarkan para sahabat makan daging tersebut. Oleh itu para Ulama menganggap itu sebagai keputusan bahwa perbuatan itu boleh dilakukan.

## 2. Periode *Sahabat, Tabi'in dan Tabi' Tabi'in (Mutaqaddimun)*

Peiode ini meliputi masa Sahabat, Tabi'in dan Tabi Tabi'in dimulai setelah Nabi Muhammad wafat. Setidaknya ada 10 orang Sahabat yang dikenal sebagai mufassir.<sup>14</sup> seperti, Abu Bakar al-Shidiq, Umar bin al-Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ibn Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Abbas

Dari kalangan Khulafa al-Rasyidin, disebutkan dalam sebuah sumber maka Ali bin Abi Thaliblah yang dikenal paling banyak menafsirkan al-Quran. Ini disebabkan karena Ali telah memeluk Islam sejak masa kanak-kanak, jadi berbeda dengan ketiga sahabat lainnya yang masuk Islam setelah usia dewasa bahkan relative tua. Dan dari sekian sahabat yang menafsirkan al-Quran, Ibn Abbas diberi gelar *Tarjuman al-Quran* atau juru bicara al-Quran, sumber ilmu umat, dan guru besar mufassir. namun bukan berarti selain Ibn Abbas tidak memiliki andil besar dalam perkembangan tafsir al-Quran, mereka juga banyak terlibat aktif dengan aktifitas penafsiran al-Quran.<sup>15</sup> Untuk mengatakan yang mana lebih otoritatif di antara sahabat dalam menafsirkan al-Quran, maka penulis tidak bisa menentukan hal

---

<sup>14</sup> Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1991), h. 17.

<sup>15</sup> Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi*, h. 19.

tersebut karena bila dirujuk kepada masa sahabat, ditemukan kenyataan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan yang sama dalam memahami al-Qur'an, bahkan peringkat pemahaman mereka berbeda-beda. Ada sebuah ungkapan al-Qur'an yang dapat dipahami seorang sahabat, sementara sahabat lainnya tidak dapat memahami ungkapan tersebut. Hal ini karena kapasitas intelektual mereka berbeda-beda<sup>16</sup>, sementara hal-hal yang mengitari al-Quran seperti aspek-aspek yang terkait dengannya dan ketidakjelasan makna ayat menjadi faktor yang mempengaruhi juga.<sup>17</sup>

Sehabis Rasulullah wafat, bagaimana para sahabat menafsirkan ayat al-Quran? Para sahabat dalam aktifitas penafsiran al-Quran, mereka terlebih dahulu mencarinya dalam al-Quran apakah ada ayat al-Quran yang bisa menafsirkan ayat itu, mereka akan beralih ke sunnah jika tidak menemukannya dalam al-Quran, dan apabila tidak ditemukan dalam keduanya maka para sahabat mencoba untuk berijtihad dengan beberapa landasan berikut: pertama, pengetahuan yang memadai tentang sastra Arab, kedua, pengetahuan akan adat istiadat dan moral Bangsa Arab, ketiga, pengetahuan tingkah dan keadaan orang-orang Yahudi dan Nashrani di Jazirah Arab pada saat turunya al-Quran, empat, pengetahuan tentang asbab al-nuzul, kelima, kemampuan penalaran dan daya tangkap.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Suryanto, "PEMETAAN KAJIAN TAFSIR PERIODE SAHABAT DAN TABI'IN" *Jurnal Mutawatir* Vol. 2, No. 1, Juni 2012, h. 97-98

<sup>17</sup> Muhammad Husayn al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz 1(Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1976), 33

<sup>18</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 36.

Karakteristik dari pada tafsir di periode ini adalah bahwa tafsir pada masa itu belum merupakan tafsir yang utuh, al-Quran tidak ditafsirkan semua, namun hanya ayat-ayat tertentu saja yang dianggap sulit mencari pengertiannya, selain itu, cirinya adalah hanya sedikit terjadi perbedaan dalam memahami lafadz al-Quran, karena pada saat itu problem tidak sekomplit pada masa sekarang. Dan juga yang di antara karakteristiknya adalah mencakup penafsiran al-Quran secara global, membatasi penafsiran dengan penjelasan berdasar makna bahasa yang primer, tidak ada penafsiran secara ilmi, fiqhi, dan madzhabi, belum ada pembukuan tafsir, penafsiran saat itu merupakan bentuk perkembangan dari hadis Nabi bahkan merupakan perkembangan dari hadis.<sup>19</sup>

Tafsir sahabat dianggap berakhir ketika meninggalkan tokoh-tokoh sahabat yang dulunya menjadi guru para Tabi'in kemudian berganti kepada generasi tafsir tabi'in. Para tabi'in merasa perlu untuk menyempurnakan sebagian keterangan penafsiran pada dari masa sahabat. Setelah itu muncul generasi tabi' tabi'in, generasi ini berusaha menyempurnakan tafsir al-Quran secara terus menerus dengan berdasarkan pada pengetahuan mereka.<sup>20</sup>

Berbeda dengan masa tafsir sahabat yang secara umum bermukim di Madinah, pada masa tabi'in, para mufassir sudah tersebar luas diberbagai

---

<sup>19</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), h. 36-37.

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), h. 77.

kota Islam.<sup>21</sup> Yang membedakan di antara masa sahabat dan tabi'in adalah frekuensi penafsiran tabi'in lebih banyak yang sebelumnya tidak ada dalam penafsiran dari sahabat. Selain itu rujukan kepada ahli kitab juga semakin sering dan semakin mudah dilakukannya oleh mereka. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari semakin luasnya wilayah Islam, yang akhirnya membutuhkan tafsir pada ayat-ayat yang belum ditafsiri pada masa sahabat dan sebagai imbas dari semakin banyaknya orang-orang yang masuk Islam dari kalangan Non Arab, terutama Ahli Kitab yang ingin mengetahui tentang ayat-ayat al-Quran yang mengisahkan Israilliyat. Secara garis besar aliran-aliran tafsir pada masa tabi'in dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok versi Abdul Mustaqim<sup>22</sup>:

a. Aliran Tafsir di Makkah

Aliran tafsir ini didirikan oleh murid-murid sahabat Abdullah bin Abbas, seperti: Said bin Jubair, Mujahid, Atha' bin Abi Rabah, Ikrimah Maula Ibnu Abbas dan Thawas bin Kisan al-Yamani, mereka ini semua dari golongan maula (sahaya yang telah dibebaskan). Aliran ini berawal dari keberadaan Ibn Abbas sebagai guru di Makkah yang menafsirkan al-Quran kepada tabi'in dengan menjelaskan hal-hal yang musykil. Para tabi'in tersebut kemudian meriwayatkan penafsiran Ibnu Abbas dan menambahkan pemahamannya dan mentransfer kepada generasi berikutnya. Dalam hal Qira'ah aliran ini memakai berbagai qira'ah yang

---

<sup>21</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 21.

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir*, h. 48.

berbeda-beda, seperti Said bin Jubair kadang-kadang memakai Qira'ah Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, dan kadang-kadang memakai Qira'ah Zaid bin Tsabit. Sementara itu dalam hal metode penafsiran, aliran ini sudah memakai Aqli.

b. Aliran Tafsir di Madinah

Aliran tafsir ini dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang didukung oleh sahabat-sahabat lain di Madinah dan selanjutnya ditentukan oleh tabi'in di Madinah seperti Abu 'Aliyah, Zaid bin Aslam, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazi. Aliran tafsir ini muncul karena banyaknya sahabat yang menetap di Madinah bertadurus al-Quran dan Sunnah Rasul yang diikuti oleh para tabi'in sebagai murid-murid sahabat melalui Ubay bin Ka'ab. Pada aliran ini berkembang ta'wil terhadap ayat-ayat al-Quran, dengan kata lain pada aliran ini muncul penafsiran bi al-ra'yi.

c. Aliran Tafsir di Irak

Kalau di Madinah dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab dan di Makkah ada Abdullah bin Abbas, kali ini di Irak aliran tafsir ini dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud (dipandang oleh para ulama sebagai cikal bakal aliran ahli ra'yi) dan didukung serta dilindungi oleh Gubernur Irak 'Ammar bin Yasir dan para tabi'in disana seperti al-Qomah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yasir, Murrah al-Hamdani, Amir al-Sya'bi, Hasan al-Basri, dan Qatadah bin Di'amah.

Berawal sejak dipilihnya Ammar bin Yasir sebagai Gubernur Irak dan Ibn Mas'ud sebagai ulama disana oleh Khalifah Umar bin Khattab,

sejak itulah penafsiran al-Quran Ibn Mas'ud banyak diikuti oleh tabi'in di Iraq, Secara umum aliran ini lebih banyak bercorak ra'yi, karena hal ini timbul akibat banyak masalah khilafiyah dalam penafsiran yang selanjutnya melahirkan metodod istidlal.

Dari periode Nabi, Sahabat dan Tabi'in memiliki sifat yang sama yakni sama-sama pendek dalam menafsirkan al-Quran. Hal ini karena pada masa itu orang tak perlu banyak berbicara untuk mengerti maksud dari satu kata. Karena penguasaan bahasa Arab mereka cukup untuk memahami gaya bahasa al-Quran. Karakteristik dari tafsir Tabi'in adalah pertama, pada masa ini tafsir juga belum dikodifikasi secara tersendiri, kedua, tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan dan riwayat, ketiga, tafsir sudah kemasukan israiliyat, keempat, sudah mulai muncul benih-benih perbedaan pendapat antara penafsiran para tabi'in dan sahabat.<sup>23</sup>

### 3. Periode *Muta'akhirin*

Perluasan kekuasaan yang terjadi pada umat Islam memaksa mereka untuk selalu berhubungan social kepada Non Muslim yang nantinya akan mempengaruhi permasalahan-permasalahan yang muncul apalagi banyak yang sudah memeluk Islam.<sup>24</sup> Sejak saat itu kaum Muslimin mempejalari berbaga ilmu barat seperti sains,logika, filsafat, hukum, kedokteran, dan sebagainya. Seiring invansi yang terus diperluas dan penyeberan Islampun

---

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir*, h. 52.

<sup>24</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 22.

dilakukan ke seluruh daerah wilayah penjuru dunia, maka peradaban dan kebudayaan Islam pun mengalami kemajuan, termasuk ilmu tafsir.

Dalam upaya mengembangkan ilmu tafsir, para mufassir saat itu tidak puas dengan cara mengutip atau menghafal riwayat dari sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in seperti yang diwariskan pada periode sebelumnya. Tafsir ini lebih berorientasi pada penafsiran al-Quran berdasarkan pendekatan ilmu bahasa dan penalaran ilmiah. Karena itulah ilmu tafsir mengalami kemajuan yang signifikan dan memperhatikan pada pembahasan aspek-aspek tertentu sesuai dengan tendensi dan kecendrungan kelompok mufassir itu sendiri.<sup>25</sup>

Secara garis besar tafsir al-Quran pada masa ini diklasifikasikan menjadi lima periode:<sup>26</sup>

Periode I. pada zaman Bani Muawiyah dan permulaan zaman Abbasiyah yang masih memasukkan ke dalam sub bagian dari hadis yang telah dibukukan sebelumnya.

Periode II, telah dilakukan pemisahan antara pembukuan tafsir dan hadis secara terpisah satu-satu. Dengan meletakkan setiap penafsiran ayat di bawah ayat tersebut, seperti yang dilakukan oleh Ibn Jarir al-Thabari, Abu Bakar al-Naisabury, dan Ibn Abi Hatim dengan mencantumkan sanad-sanad yang sampai kepada Rasulullah.

Periode III, membukukan tafsir dengan meringkas sanadnya dan menukil pendapat para ulama tanpa menyebutkan orangnya, hal ini membuat

---

<sup>25</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), h. 23.

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Aliran-aliran Tafsir*, h. 52.

sulit dalam membedakan antara sanad yang shahih dan yang dhaif yang menyebabkan para mufassir berikutnya mengambil tafsir ini tanpa melihat kebenarannya dan kesalahan dari tafsir tersebut.

Periode IV, dalam periode ini tafsir banyak mengutip dari buku-buku terjemahan dari luar Islam. Sehingga pada periode ini juga terjadi spesialisasi tafsir menurut bidang keilmuan para mufassirnya.

Periode V, muncul metode baru dalam menafsirkan al-Quran yakni dengan membukukan tafsir berdasarkan suatu pembahasan. Tafsir itu adalah tafsir Maudhu'I, hal ini sama seperti yang dilakukan oleh Ibn Qayyim dalam bukunya al-Tibyan fi Aqsam al-Quran, Abu Ja'far al-Nukhas dengan Nasakh wa Mansukh, al-Wahidi dengan asbab al-Nuzul dan al-Jassos dengan ahkam al-Quran.

Berbicara perkembangan tafsir pada masa ini atau pada masa Muta'akhirin ini maka terlebih dahulu berbicara tentang kesamaan dengan periode sebelumnya yaitu masih menggunakan metode riwayat naql atau ma'tsur dari hadis Nabi, sahabat, tabi'in dan ulama-ulama setelahnya, seperti misalnya tafsir al-Thabari yang biasanya menyelipkan pendapat-pendapat ulama baik dalam gramatika bahasa Arab, mazhab fiqih atau ilmu kalam yang kemudian mentarjihnya, kemudian menjelaskan tata bahasa, serta menggali hukum dari ayat-ayat al-Quran itu. Selain riwayat Nabi, sahabat dan tabi'in yang mereka kutip, juga kepada tafsir dari kitab-kitab

sebelumnya beserta sanad yang sampai kepada sang pengarang tafsir, dan maraknya periwayat israiliyat juga terjadi pada generasi ini.<sup>27</sup>

Kebijakan yang dilakukan oleh Dinasti Abbasiyah menguntungkan bagi para ilmuwan tak terkecuali para mufassir, karena Dinasti Abbasiyah sangat mendukung terjadinya perluasan wilayah kajian khususnya tafsir pada periode ini, sehingga perkembangan keilmuan Islam sangat pesat, usaha-usaha penulisan dalam berbagai bidang keilmuan ilmu Gramatika Arab, hadis, sejarah, ilmu kalam, dan sebagainya itu mendapatkan perhatian yang cukup besar.

Di mulai periode ini dan seterusnya yang tafsir dulunya hanya pada riwayat, mulai berani bergerak menjalar ke wilayah nalar ijtihad. Penafsiran tidak lagi sekedar mengutip riwayat-riwayat dari pendahulunya, ayat-ayat yang tidak atau belum sempat ditafsiri oleh Nabi Muhammad maupun sahabat menjadi sasaran empuk bagi para mufassir pada masa ini untuk dijadikan ladang penafsiran bi al-Ra'yi al-ijtihadi. Tafsir ini juga membuka kesempatan untuk pembenaran bagi suatu kelompok terhadap kelompok yang dianutnya, apalagi dengan maraknya pada saat itu fanatisme mazhab baik dalam fiqih, kalam, sampai dengan bidang bahasa Arab, penafsiran dilakukan sesuai pada golongan dan bidang yang digelutinya.<sup>28</sup>

Dari penjelasan sebelumnya, sudah jelas bahwasanya tafsir ini muncul kepermukaan akan didominasi oleh spesialisasi yang menjadi basis

---

<sup>27</sup> M. Zainal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir (Perspektif Historis, Metodologis, Corak, dan Geografis)* (Kediri: Stain Kediri Press, 2010), h. 18.

<sup>28</sup> M. Zainal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir*, h. 19

intelektual mufassirnya. Adanya orang-orang tertentu di antara para peminat studi masing-masing disiplin ilmu yang mencoba menggunakan basis pengetahuan dengan kerangka pemahaman al-Quran, atau bahkan dengan sengaja di antara mereka mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari al-Quran.

#### 4. Periode Kontemporer

Periode ini dimulai dari abad 19 hingga sekarang. Untuk menghadapi kebobrokan mental akibat penindasan yang dilakukan oleh bangsa Barat terhadap pemeluk Islam pada sekian lamanya, maka muncullah gerakan modernisasi Islam seperti yang dilakukan oleh Jamal al-Din al-Afghoni, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Ketiga tokoh ini menjadi penggerak perubahan dan gerakan kurifikasi terhadap nilai-nilai Islam di Mesir.<sup>29</sup>

Perkembangan tafsir kontemporer tidak lepas dengan perkembangan tafsir modern. Gagasan-gagasan yang berkembang pada masa kontemporer ini sudah bermula sejak zaman modern, yakni pada masa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Namun hanya saja secara substansial, terdapat perbedaan antara masa kedua mufassir ini dengan perkembangan tafsir yang terjadi saat ini.

Bertujuan dengan visi untuk mengembalikan al-Quran sebagai *hudan li al-Naas*, metode yang digunakan oleh mufassir kontemporer pun sedikit banyak berlainan dengan yang digunakan oleh mufassir tradisional. Jika para

---

<sup>29</sup> M. Zainal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir*, h. 25.

mufassir tradisional kebanyakannya cenderung melakukan penafsiran dengan memakai metode tahlily maka dalam penafsiran kontemporer yang dilakukan adalah menafsirkan menggunakan metode ijmal (global) atau maudhu'i atau penafsiran ayat-ayat tertentu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan modern seperti semantic, analisis gender, semiotic, hermeunitika dan lainya.<sup>30</sup>

Diantara berbagai metode yang berkembang di masa kontemporer itu seperti metode mawdhui tampaknya merupakan yang paling banyak diminati oleh para mufassir kontemporer. Diantara kitab-kitab yang menggunakan pendekatan ini adalah *al-Insan fi al-Quran*, *al-Mar'ah fi al-Quran* Karya Mahmud Abbas al-Aqqad, *al-Riba fi al-Quran* karya Abu A'la al-Mawdudi, *al-Aqidah fi al-Quran* karya Muhammad Abu Zahra, dll.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> M. Zainal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir*, h. 24

<sup>31</sup> M. Zainal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir*, h. 26